

PADA AWALNYA

Para malaikat begitu terpesona dengan makhluk yang baru saja diciptakan oleh Tuhan dari tanah itu. Bentuk tubuhnya begitu indah dan memiliki wajah bercahaya. Kekaguman mereka bertambah dengan kemampuannya mengenali dan mampu menyebutkan nama-nama seluruh malaikat. Bukan hanya itu saja, makhluk cerdas bernama Adam ini juga mampu menyebutkan seluruh nama makhluk ciptaan Tuhan. Kemampuan yang tak terbayangkan sebelumnya oleh para malaikat.

Tibalah pada peristiwa yang menjadi awal dari persoalan bagi umat manusia. Saat itu Tuhan meminta semua penghuni surga untuk bersujud kepada Adam. Tentu dengan rencana dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tanpa berpikir panjang para malaikat yang terbuat dari cahaya itu langsung sujud di hadapan Adam dengan penghormatan yang tulus. Namun, tidak demikian dengan iblis, egonya terusik dengan kenyataan ini. Menurutnya, bagaimana mungkin aku yang terbuat dari api harus sujud pada makhluk yang hanya terbuat dari tanah. Rasa cemburu membara di dadanya membakar logika dan nuraninya, bahkan membakar janji setianya kepada Tuhan untuk selalu mematuhi semua perintah-Nya. Dengan angkuhnya iblis menolak perintah Tuhan.

Akhirnya pembangkangan itu berakibat pengusiran. Iblis diusir Tuhan dari surga. Dengan rasa marah yang kini bercampur dendam iblis terpaksa menerima hukuman itu. Dalam hatinya ia bersumpah untuk terus menghancurkan dan menggoda Adam dan keturunannya sampai kapan pun. Dengan berbagai cara iblis akan membuat manusia menjadi makhluk yang tidak patuh seperti ini. Ini semacam pembuktian bahwa sikapnya tidak mau sujud di hadapan Adam adalah benar. Bahwa Adam adalah makhluk biasa yang tidak pantas diistimewakan. Tuhan pun mengabdikan keinginannya.

Kebahagiaan, kedamaian, kenikmatan selalu Adam rasakan di surga. Ia hidup dalam kepatuhan kepada-Nya. Tak ada penderitaan dan kesedihan di sana. Ia menikmati untuk kurun waktu yang lama. Hingga pada suatu saat ada sebuah perasaan kesepian diam-diam menyelip di hatinya. Ia memerlukan seorang teman untuk menjalani hari-hari di surga. Perasaan itu kian hari kian menjadi-jadi. Hingga pada akhirnya ia memohon, meminta kepada Tuhan untuk menciptakan teman untuknya.

Ketika Adam terlelap dalam tidur Tuhan mengambil satu tulang rusuk dari dadanya. Dari bagian tubuhnya itulah Tuhan menciptakan seorang wanita cantik. Ketika Adam terbangun dari tidurnya ia tertegun dengan pesona wanita yang ada di hadapannya itu, tetapi ia tidak merasa asing dengannya dan langsung bisa mengenalinya sebagai Hawa istrinya. Tuhan sudah mengajari Adam nama-nama seluruh makhluk. Mereka menikah di taman surga dan menjalani hidup yang bahagia. Tuhan memberi semua yang ada di taman surga untuk mereka, kecuali ada satu pohon yang

tidak boleh disentuhnya, sejenis pohon sereal yang kita kenal sebagai pohon khuldi.

Dari kejauhan iblis melihat sebuah kesempatan untuk menggoda Adam dan istrinya, Hawa. Iblis berdiri di pintu surga pura-pura menangis. Datanglah seekor burung merak menghampiri dan bertanya mengapa ia menangis. Lalu iblis bercerita bahwa kematian akan terjadi pada setiap makhluk yang hidup. Satu-satunya penangkal kematian itu adalah memakan buah dari pohon khuldi. Mendengar pengakuan iblis tersebut burung merak bergegas membawa kabar penting ini kepada ular. Kemudian ular berbisik kepada Hawa bahwa kematian akan tiba bagi semua makhluk, tetapi kalau memakan buah khuldi maka ia akan hidup abadi. Mendengar kabar dari ular tersebut, Hawa menggigil ketakutan. Maka, diam-diam ia memakan buah terlarang itu dan membujuk suaminya Adam untuk memakannya juga. Walau Adam tahu bahwa buah itu adalah buah terlarang, tetapi bujuk rayu Hawa tak kuasa ia tolak. Maka, Adam pun memakannya.

Untuk pertama kalinya upaya iblis menggoda Adam untuk tidak patuh pada Tuhan berhasil. Adam pun segera menyadari kesalahannya itu dan menyesalinya. Adam beserta Hawa memohon ampun kepada Tuhan atas kekhilafannya itu, tetapi waktunya tidak tepat dan Tuhan mengusir mereka dari surga sebagaimana yang telah dilakukan-Nya kepada iblis. Sejak saat itu mereka tinggal di bumi, bukan lagi di surga. Namun, mereka diturunkan di tempat yang berbeda, mereka berjauhan. Mereka saling merindukan. Merasa sangat kesepian terpisah dengan belahan jiwanya. Adam mencari Hawa ke sana kemari, begitu juga dengan Hawa

yang terus berjalan mencari suaminya yang entah ada di mana.

Doa-doa mereka akhirnya dikabulkan oleh Tuhan. Adam dan Hawa kembali dipertemukan dan melanjutkan hidup dalam kebersamaan, kali ini di bumi bukan di surga seperti sebelumnya. Belahan jiwa pada akhirnya memang pasti akan dipersatukan walau terpisah jarak. Sejak saat itulah peradaban manusia dimulai. Keturunan Adam kini menyebar di setiap penjuru bumi, salah satunya sekarang sedang membaca buku ini.

Semua kejadian yang menimpa Adam dan Hawa adalah sebuah ketetapan Tuhan. Atas kehendak-Nyalah Adam menjadi khalifah di muka bumi ini. Pada hakikatnya apa yang terjadi antara iblis dan Adam, serta berpindahnya mereka dari surga ke bumi adalah sebuah kepastian, bagian dari rencana Tuhan. Sebenarnya kampung halaman kita adalah surga bukan di bumi ini. Kenangan spiritual leluhur kita Nabi Adam tersimpan juga di ruang bawah sadar kita. Itulah sebabnya kenapa ada kerinduan di hati kita untuk kembali ke sana. Sebuah rasa yang sulit diungkapkan oleh kata-kata.

Apa yang terjadi dengan Adam dan Hawa adalah kisah perpindahan yang dramatis. Dipindahkan dari surga ke bumi tentu bukan persoalan sederhana karena situasi dan kondisi kedua tempat ini sangat kontras. Belum lagi penyebab kepindahannya yang disebabkan oleh godaan iblis yang sudah terlebih dahulu dipindahkan oleh Tuhan membuat kisah perpindahan Adam dan Hawa memiliki

banyak tafsir dan hikmah. Ini adalah awal dari sejarah sebuah perpindahan.

Kita memiliki gen Nabi Adam dan Hawa karena kita adalah keturunannya. Kita juga memiliki warisan takdir yang sama. Apa yang terjadi pada Adam dan Hawa juga sebuah pengetahuan dari Tuhan yang ingin kita ketahui dengan tujuan supaya kita lebih mengenal siapa diri kita sebenarnya. Ada banyak hikmah yang bisa didapatkan dari kejadian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

Adam dan Keturunannya Adalah Manusia Mulia

Kesalahpahaman iblis melihat manusia itu karena iblis hanya melihat bentuk tubuh Adam yang terbuat dari tanah bukan melihat yang tersembunyi di balik tubuh itu sendiri sehingga iblis menolak sujud kepada Adam. Jika iblis melihat hakikat dari seorang Adam tentu ia akan melihat Tuhan bersemayam di dalamnya. Jalaluddin Rumi mengungkapkannya dalam kitab *Matsnawi* seperti berikut:

Adam yang tiada duanya, hanyalah lumpur di mata iblis.

Ketika para malaikat bersujud padanya, Adam berkata pada salah satu yang hanya melihat kulit, "Makhluk dungu! Apakah kau anggap diriku tiada lain hanyalah jasad kerdil?"

*Jangan kau seperti iblis, hanya melihat air dan lumpur
Adam: Lihatlah di balik lumpur, beratus-ratus ribu
taman yang indah.*

Ahli genetika terkemuka dunia, Kazuo Murakami, Ph.D. mengungkapkan fakta bahwa kode genetik terlalu kompleks untuk dibentuk secara kebetulan. Ia berkesimpulan bahwa ada kekuatan yang lebih besar di alam semesta ini. Murakami menyebutnya sebagai “Sang Agung”. Dia yakin bahwa segala kehidupan datang dari sumber itu—Sang Asal Mula, atau yang kita sebut sebagai Tuhan.

Rumi melihatnya dari aspek spiritual sementara Murakami melalui pendekatan ilmu pengetahuan, tepatnya unsur genetik manusia. Namun, pada intinya mereka menemukan fakta bahwa pada diri manusia kita bisa melihat “kehadiran” Tuhan. Ini seperti melihat mutiara yang berada dalam kerang, sementara iblis yang pandangan batinnya terhalang oleh ego dan rasa cemburu hanya mampu melihat cangkang kerang yang tak bernilai.

Jika kita melihat manusia hanya dari aspek tubuhnya saja, Tuhan terasa seperti tidak adil karena bentuk tubuh, warna kulit, dan wajah manusia berbeda-beda. Ada yang terlihat tampan dan cantik, ada juga yang sebaliknya (menurut pandangan umum). Namun, seperti pandangan Rumi dan Murakami bahwa keindahan manusia itu bukan hanya yang terlihat oleh mata saja, melainkan juga yang tersembunyi di dalamnya. Tuhan memberi ruh yang sama, ruh yang suci, ruh yang berasal dari-Nya.

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.”

(Q.S. 38: 72)

Setiap Manusia Membutuhkan Teman Hidup

Ketika kita beranjak dewasa, kebutuhan yang semakin hari semakin kuat adalah keinginan untuk memiliki teman hidup. Menikah dan memiliki suami/istri adalah sebuah kebutuhan yang tak terbantahkan. Ini bukan hanya soal kebutuhan biologis saja, tetapi lebih dari itu. Kita memerlukan seseorang yang selalu ada baik saat suka maupun saat duka. Tak heran jika semakin bertambah usia seseorang umumnya semakin gelisah jika belum menikah. Lebih jauh dari itu, kita juga seperti memiliki tanggung jawab untuk melahirkan generasi berikutnya untuk melanjutkan populasi manusia di muka bumi ini. Seperti Adam dan Hawa yang dari buah pernikahannya melahirkan anak kembar, Qabil dan Habil.

Kenapa saat itu Adam merasa kesepian dan membutuhkan teman hingga akhirnya memohon pada Tuhan untuk diberi istri? Saya sendiri tidak tahu kenapa bisa seperti itu. Namun, yang pasti rasa itu juga adalah bagian dari kreasi Tuhan yang dibenamkan ke dalam diri Adam. Seperti *software* di sistem komputer yang memiliki mekanisme otomatis bagaikan pikiran bawah sadar yang bergerak dengan sendirinya tanpa ada instruksi dari pikiran sadar yang selanjutnya menjadi perasaan dan tindakan. Atau, disebut sebagai naluri.

Naluri manusia mencari teman untuk menghilangkan rasa sepi adalah warisan dari leluhur Adam a.s., bukan kebutuhan orang tertentu saja. Apakah saat itu hanya Adam saja yang merasa kesepian dan menginginkan kehadiran seorang teman? Bukan hanya Adam, Hawa juga. Ketika dipindahkan dari surga ke bumi, saat itu juga Hawa merasa kesepian, merasa kehilangan suaminya, Adam karena “dijatuhkan” di tempat yang berbeda. Keduanya saling merindu, keduanya merasa kesepian dan berdoa meminta untuk dipertemukan kembali. Hawa merindukan kekasih yang dengannya dulu ia bersama, pada suatu masa sebelum ia berada di bumi sendirian. Kenangan-kenangan tentang Adam di surga terus berdatangan di benaknya.

Apakah manusia bisa hidup sendiri tanpa teman? Bisa saja. Namun, yang benar-benar sendiri seperti Adam saat belum diciptakan Hawa saya belum pernah menemukannya. Biasanya, walaupun ada yang memutuskan untuk hidup sendiri atau tidak menikah, tetap saja ia memiliki teman atau minimal hewan peliharaan. Tak bisa dipungkiri lagi kalau manusia memang akan selalu membutuhkan teman.

Pertemuan dan Perpisahan Adalah Kehendak-Nya

Hawa tiba-tiba muncul dalam kehidupan Adam bukanlah sebuah kebetulan, juga bukan disebabkan oleh doa kesepian Adam. Itu semua semata karena Tuhan menginginkannya terjadi dan memiliki rencana besar di baliknya. Rasa kesepian dan ide untuk berdoa kepada Tuhan bukankah

itu juga bagian dari rencana Tuhan? Semua itu adalah kehendaknya. Jadi, menurut Anda, apakah doa Adam yang menyebabkan Tuhan menciptakan Hawa? Atau, Tuhan yang menyebabkan Adam berdoa meminta diciptakan Hawa?

Pada kenyataannya, Adam dan Hawa dipertemukan di surga. Berdua menikmati fasilitas yang sudah Tuhan siapkan di sana. Ini adalah awal dari sebuah pertemuan dua insan yang saling membutuhkan baik lahir maupun batin. Pernahkah Anda membayangkan kalau saat itu Adam merasa nyaman hidup sendiri, tak merasakan kesepian. Doa meminta diciptakan seorang teman hidup tak akan pernah ia panjatkan. Akankah ada kita keturunannya? Kalau memang itu benar-benar dilakukan Adam, beliau saat ini mungkin masih berada di surga dalam kesendiriannya. Tapi, pada kenyataannya kita keturunannya saat ini berada di bumi. Sebuah realitas yang tak terbantahkan, tetapi bukan untuk diperdebatkan.

Hingga akhirnya kisah cinta di taman surga berakhir dengan perpisahan. Konspirasi iblis berhasil membuat mereka dipindahkan dari surga ke bumi, juga berhasil membuat mereka tak lagi bersama. Adam diturunkan di sebuah pegunungan di Sri Lanka, sedangkan Hawa di sebuah padang di Arabia. Mereka merasa sangat kesepian dan penuh dengan kepiluan. Mereka menangis memohon ampun dan saling mencari satu sama lain.

Berpisah dengan orang yang dicintai memang akan membuat seseorang berduka, kehilangan, dan hancur. Terlebih ada perasaan bersalah yang mengendap di hati seperti yang dirasakan oleh Adam dan Hawa. Namun, mereka telah

mengajarkan pada kita apa yang harus dilakukan saat berada dalam situasi seperti itu. Mereka memohon ampun dan tak henti-hentinya berdoa meminta untuk dipertemukan kembali. Dan, akhirnya Tuhan mengabulkan doa-doa panjang mereka. Bertemulah kembali mereka melanjutkan peradaban manusia hingga saat ini.

Kita semua tahu tentang kisah Nabi Adam seperti yang secara singkat sudah saya ceritakan di awal. Tentang permintaan Tuhan kepada malaikat dan iblis untuk sujud, tentang pembangkangan iblis, tentang diciptakannya Hawa, tentang buah khuldi dan cerita-cerita lainnya yang mewarnai kisah awal mula perjalanan panjang umat manusia. Pertanyaannya adalah, apakah semua itu sebuah kebetulan yang berdiri sendiri, yang tidak ada kaitannya satu sama lain? Lebih spesifik lagi (sesuai dengan yang sedang kita bahas ini), apakah pertemuan dan perpisahan Adam dan Hawa tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya? Kalau kita menilainya dengan hukum sebab akibat, apa yang terjadi pada mereka sehingga terusir dari surga adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Merekalah penyebabnya. Namun, kalau kita melihatnya dari kaca mata keimanan, bahwa semua yang terjadi pasti ada campur tangan Tuhan, walau memang terlihat seperti hanya pihak-pihak yang terlibat di dalamnya saja yang menjadi penyebabnya.

Begitu juga yang terjadi dengan kita keturunannya. Orang-orang yang datang dan pergi dalam hidup kita adalah sebuah kepastian, memang harus terjadi bukan kebetulan. Sepasang kekasih memutuskan untuk menikah. Setelah memiliki satu orang anak, akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah dengan alasan bahwa pasangannya adalah bukan orang